



Komunikasi Interpersonal Komunitas Sahabat Hijrah Dalam Menginternalisasi Kesadaran Beragama Dimensi Intelektual dan Ritual

Nisa Mahera,¹ Darul Ilmi²

^{1,2} UIN Sjech M. Djamil Djambek

E-mail Korespondensi: nisamahera0909@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran komunikasi interpersonal dalam Komunitas Sahabat Hijrah (KSH) dalam menginternalisasikan kesadaran beragama anggota pada dimensi intelektual dan ritual. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *field research* melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman dengan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang ditandai oleh keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan berperan penting dalam proses internalisasi religiusitas. Pada dimensi intelektual, komunikasi mendorong pemahaman dan cara berpikir keagamaan, namun partisipasi belum merata karena dipengaruhi kesiapan individu. Sementara itu, pada dimensi ritual, komunikasi interpersonal lebih stabil melalui pembiasaan ibadah yang kolektif dan berkelanjutan, sehingga lebih efektif membentuk kesadaran beragama. Temuan ini berkontribusi dalam pengembangan strategi dakwah berbasis komunikasi interpersonal yang lebih kontekstual dan efektif.

Kata kunci: **Komunikasi Interpersonal, Kesadaran Beragama, Intelektual, Ritual**

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of interpersonal communication within the Sahabat Hijrah Community (KSH) in internalizing members' religious awareness in intellectual and ritual dimensions. The study employed a qualitative field research approach using interviews, observations, and documentation, analyzed through the Miles and Huberman model with data triangulation. The findings reveal that interpersonal communication characterized by openness, empathy, supportiveness, positiveness, and equality plays a significant role in the internalization process. In the intellectual dimension, communication enhances understanding and religious thinking, although participation varies due to individual readiness. In contrast, the ritual dimension shows more stable patterns through continuous and collective worship practices, making internalization more effective. These findings

contribute to the development of more contextual and effective interpersonal communication-based da'wah strategies.

Keywords: *Interpersonal Communication, Religious Awareness, Intellectual, and Ritual.*

A. Pendahuluan

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa interaksi dengan orang lain. Dalam membangun relasi sosial tersebut, komunikasi memegang peranan yang sangat penting, khususnya komunikasi interpersonal yang memungkinkan terjadinya pertukaran makna, pembentukan kedekatan emosional, serta penanaman nilai-nilai kehidupan.¹ Dalam konteks keagamaan, komunikasi interpersonal menjadi sarana strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai religius, karena melalui interaksi yang intens, terbuka, dan penuh empati, individu dapat memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran agama secara lebih mendalam.²

Charles Glock dan Rodney Stark mengemukakan bahwa religiusitas dapat dianalisis melalui lima dimensi utama. Namun, dalam konteks pembinaan keagamaan di Komunitas Sahabat Hijrah (KSH), dua dimensi yang paling menonjol adalah dimensi intelektual dan dimensi ritual. Dimensi intelektual mencerminkan sejauh mana individu memahami ajaran agama, sedangkan dimensi ritual berkaitan dengan praktik ibadah yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Kedua dimensi tersebut memiliki hubungan yang erat dan saling memengaruhi, karena pemahaman keagamaan yang baik cenderung mendorong pelaksanaan ibadah yang lebih berkualitas, sementara konsistensi dalam beribadah turut memperkuat pemahaman individu terhadap nilai-nilai keagamaan yang dianutnya.

Pada tahap ini, proses internalisasi menjadi aspek yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan. Internalisasi tidak hanya terbatas pada proses mengetahui suatu ajaran, melainkan juga mencakup penerimaan, penghayatan, serta penerapan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks religiusitas, internalisasi melibatkan bagaimana individu memahami ajaran Islam secara

¹ Siti Rahmi, *Komunikasi Interpersonal Dan Hubungannya Dalam Konseling*, 2021, <https://doi.org/doi:10.52574/syiahkualauniversitypress.206>.

² Candra Darmawan, "Peran Religiusitas Dalam Membentuk Pola Komunikasi Interpersonal Di Kalangan Komunitas Irmawati," *Proceeding Conference on Da'wah and Communication Studies 3* (2024).

kognitif, merasakannya sebagai kebutuhan spiritual, dan kemudian mengimplementasikannya melalui praktik ibadah serta perilaku nyata. Proses ini sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi interpersonal, karena interaksi yang hangat, suportif, dan berkesinambungan memungkinkan nilai-nilai agama tertanam secara lebih mendalam dalam diri anggota komunitas.

Hal ini sejalan dengan konsep fitrah dalam Islam sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ar-Rum ayat 30, yang menegaskan bahwa manusia memiliki potensi dasar untuk mengenal dan menjalankan ajaran agama, namun perkembangan potensi tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan proses komunikasi yang terjadi di dalamnya.³ Oleh karena itu, kajian mengenai komunikasi interpersonal dalam pembinaan religiusitas menjadi penting, khususnya di kalangan mahasiswa yang sedang berada pada fase pencarian jati diri dan rentan terhadap berbagai pengaruh sosial.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa fenomena peningkatan religiusitas di kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa, tidak terlepas dari peran komunitas dakwah dan proses komunikasi yang berlangsung di dalamnya. Penelitian Andini, dkk menemukan bahwa proses hijrah mahasiswa didorong oleh kebutuhan memperbaiki diri dan mencari lingkungan religius yang suportif.⁴ Selanjutnya, penelitian Nugraha, Parhan, dan Aghnia menunjukkan bahwa dakwah digital berperan signifikan dalam meningkatkan kesadaran religius generasi muda. Penelitian lain oleh Nur Khairani dan Tasya Rahma Andini menyoroti strategi dakwah dalam meningkatkan religiusitas remaja, sedangkan Zulhazmi dan Priyanti mengkaji eksistensi komunitas hijrah sebagai media dakwah. Sementara itu, penelitian Ruhmah dkk mengaitkan komunikasi interpersonal dengan religiusitas, namun belum secara spesifik meneliti konteks komunitas hijrah mahasiswa.⁵ Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dan lingkungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan religiusitas individu.

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya terkait bagaimana komunikasi interpersonal

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Lentera Hati Jakarta (2002).

⁴ Andini, Tasya Rahma, and Faisal Adnan Reza. "Transformasi Religiusitas Remaja: Analisis Strategi Komunitas Sahabat Hijrah Lampung di Bandar Lampung." *Socio Religia* 5.1 (2024).

⁵ Ruhmah, Andi Amma. "Syariah Branding pada Komunitas Muslim Millennial (studi pada Sahabat Hijrah Kota Batam)." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 10.1 (2024): 1139-1146.

dalam komunitas dakwah nonformal mampu menginternalisasikan kesadaran beragama secara spesifik pada dimensi intelektual dan ritual. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada strategi dakwah secara umum, pengaruh media digital, atau peningkatan religiusitas secara luas tanpa mengkaji proses internalisasi secara mendalam melalui interaksi interpersonal yang berlangsung secara langsung dalam komunitas. Selain itu, kajian yang secara khusus menyoroti komunitas hijrah berbasis mahasiswa perempuan di lingkungan kampus Islam masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki perbedaan utama dengan penelitian sebelumnya, yaitu fokus pada dinamika komunikasi interpersonal dalam komunitas Sahabat Hijrah serta perannya dalam menginternalisasikan kesadaran beragama pada dimensi intelektual dan ritual secara lebih spesifik dan kontekstual.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi dalam Komunitas Sahabat Hijrah (KSH) berperan dalam proses internalisasi kesadaran beragama anggotanya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian komunikasi interpersonal dalam perspektif dakwah serta kontribusi praktis sebagai rujukan bagi komunitas keagamaan dalam merancang pola pembinaan yang lebih efektif.⁶ Dibandingkan dengan penelitian lain, studi ini memiliki urgensi karena mengkaji secara mendalam proses internalisasi religiusitas melalui pendekatan interpersonal yang bersifat langsung, personal, dan berkesinambungan dalam komunitas mahasiswa.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena komunikasi interpersonal dalam Komunitas Sahabat Hijrah (KSH) serta perannya dalam menginternalisasikan kesadaran beragama anggota pada dimensi intelektual dan ritual.⁷ Penelitian dilaksanakan di UIN Bukittinggi dengan fokus pada aktivitas KSH sebagai komunitas dakwah nonformal di kalangan mahasiswi. Waktu penelitian berlangsung selama dua bulan setelah seminar proposal, dengan

⁶ Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book* (Pearson Education, 2016).

⁷ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021).

menyesuaikan jadwal kegiatan komunitas. Sumber data terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung, serta data sekunder yang bersumber dari dokumentasi kegiatan dan literatur yang relevan.

Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.⁸ Informan kunci dalam penelitian ini adalah pembina KSH yang memiliki pemahaman mendalam terkait dinamika komunikasi dan pembinaan keagamaan dalam komunitas, sedangkan informan pendukung terdiri dari anggota KSH yang aktif dalam kegiatan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi non-partisipatif, wawancara mendalam (semi-terstruktur), dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas komunikasi secara langsung, wawancara digunakan untuk menggali informasi secara lebih mendalam, dan dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung berupa arsip kegiatan, foto, dan catatan program komunitas.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan data sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk melihat pola hubungan antar data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan secara bertahap.⁹ Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan informasi antar informan serta memadukan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

C. Pembahasan dan Hasil

1. Kesadaran Beragama: diantara Nilai Interinsik dan Eksterinsik

Kesadaran beragama secara etimologis berasal dari kata dasar “sadar” yang bermakna keadaan mengetahui, memahami, atau memiliki keinsafan terhadap diri sendiri maupun keadaan yang sebenarnya.¹⁰ Adapun istilah “beragama” berakar

⁸ Nur Sayidah, *Metode Penelitian Disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian* (Sidoarjo: Zivatama Jawara, 2018).

⁹ Aria Mulyapradana Ade Risna Sari dkk., *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (YPAD: Yayasan Putra Adi Dharma, 2025).

¹⁰ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2025).

dari kata “agama”, yang merujuk pada keyakinan terhadap Tuhan beserta ajaran, ibadah, dan kewajiban yang menyertainya, sebagaimana terdapat dalam berbagai agama seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha. Dengan demikian, beragama dapat dimaknai sebagai sikap menganut, menjalankan, serta menaati ajaran agama yang diyakini.

Oleh karena itu, kesadaran beragama dapat dipahami sebagai kondisi ketika seseorang mampu menyadari, memahami, dan mengamalkan ajaran agama secara utuh dalam kehidupannya. Mengingat agama mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia, baik jasmani maupun rohani, maka kesadaran beragama juga meliputi empat aspek utama, yaitu afektif (sikap dan perasaan), konatif (kemauan atau dorongan), kognitif (pengetahuan), dan motorik (perwujudan dalam tindakan nyata). Aspek afektif dan konatif tercermin dalam pengalaman spiritual dan perasaan religius, aspek kognitif terlihat dalam keimanan dan pemahaman ajaran agama, sedangkan aspek motorik tampak dalam perilaku keagamaan sehari-hari.¹¹

Secara kodrati, manusia memiliki fitrah keberagamaan sehingga sering disebut sebagai homo religious, yakni makhluk yang secara alami memiliki kecenderungan untuk mengenal, meyakini, dan menyembah Tuhan. Fitrah ini merupakan potensi dasar yang dianugerahkan oleh Allah Swt. sejak awal penciptaan manusia. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. Ar-Rum ayat 30 yang menegaskan bahwa manusia diciptakan sesuai dengan fitrah untuk beragama secara lurus (hanif). Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa fitrah merupakan pembawaan asli manusia yang cenderung pada kebenaran, kebaikan, dan pengakuan terhadap keberadaan Tuhan.¹² Sementara itu, dalam Tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab menegaskan bahwa ayat tersebut mengandung perintah agar manusia tetap berpegang teguh pada agama yang sesuai dengan fitrahnya.¹³ Dengan demikian, keberagamaan bukan sekadar hasil konstruksi sosial atau pengaruh lingkungan, melainkan bagian inheren dari diri manusia sejak awal penciptaannya. Oleh sebab itu, kesadaran beragama pada hakikatnya merupakan manifestasi dari fitrah tersebut yang

¹¹ Lailatul Izzah, “Kesadaran Beragama Pada Remaja,” *Nathiqiyah* 5, no. 1 (2022).

¹² Ervien Zuroidah, “Kesadaran Beragama Pada Masa Remaja,” *Maddah:Journal of Advanced Da'wah Management Research* 1, no. 1 (2022).

¹³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Fitrah Manusia Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2025).

mendorong manusia untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memahami kesadaran beragama secara lebih komprehensif, diperlukan pendekatan teoretis yang mampu menggambarkan dimensi-dimensi religiositas manusia secara menyeluruh. Salah satu teori yang banyak digunakan adalah teori religiositas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark. Dalam kerangka konseptualnya, Glock menyatakan bahwa religiositas terdiri atas lima dimensi utama, yaitu dimensi ideologis (baca: keyakinan), ritualistik (peribadatan), eksperiensial (pengalaman), intelektual (pengetahuan), dan konsekuensial (pengamalan).

Dimensi ideologis berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran pokok agama, seperti keimanan kepada Tuhan, malaikat, dan konsep eskatologis lainnya. Dimensi ritualistik mencakup praktik-praktik ibadah yang dilakukan oleh individu, seperti salat, puasa, doa, dan membaca kitab suci. Dimensi eksperiensial berhubungan dengan pengalaman religius yang dirasakan individu, seperti kekhayalan dalam beribadah.¹⁴

Dimensi intelektual mencerminkan tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya, sedangkan dimensi konsekuensial berkaitan dengan implikasi ajaran agama dalam perilaku sosial sehari-hari, seperti kepedulian sosial dan sikap tolong-menolong.¹⁵

Kelima dimensi tersebut memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana individu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupannya. Namun demikian, dalam konteks penelitian ini, tidak seluruh dimensi digunakan. Penelitian ini lebih memfokuskan pada dimensi intelektual dan dimensi ritualistik, karena keduanya dianggap paling relevan dalam menggambarkan bentuk konkret kesadaran beragama yang berkembang melalui proses komunikasi interpersonal dalam Komunitas Sahabat Hijrah.

2. Sejarah Berdirinya Komunitas Sahabat Hijrah

Istilah komunitas berasal dari bahasa Latin *communitas* yang bermakna "kesamaan" dan berakar dari *communis* yang berarti "sama, publik, atau dimiliki

¹⁴ Aris Rahman Saleh, "Dimensi Keberagamaan dalam Pendidikan," *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN* 2, no. 04 (November 2022): 580-90, <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.327>.

¹⁵ Rodney Stark dan Charles Y. Glock, *Religion and Society In Tension* (Rand McNally & Company, 1971).

bersama". Secara sosial, komunitas dipahami sebagai sekumpulan individu yang hidup dalam suatu lingkungan yang sama serta memiliki kesamaan minat, kebiasaan, atau habitat. Dalam perspektif sosiologis, komunitas merupakan kelompok orang yang tinggal dalam wilayah tertentu, memiliki kesadaran akan kesatuan, serta saling berinteraksi berdasarkan nilai dan norma yang dianut bersama. Selain itu, komunitas juga dapat dimaknai sebagai kelompok yang memiliki kepedulian tinggi antaranggota, yang ditandai dengan hubungan personal yang erat karena adanya kesamaan kepentingan atau nilai.¹⁶

Secara konseptual, komunitas mencakup tiga unsur utama, yaitu adanya kumpulan individu yang membentuk struktur sosial tertentu, tumbuhnya rasa memiliki dan semangat kebersamaan, serta berlangsungnya aktivitas kehidupan dalam suatu wilayah yang relatif mandiri. Dalam komunitas, terdapat ikatan sosial yang kuat berupa sense of belonging, tanggung jawab bersama, dan komitmen untuk mempertahankan nilai-nilai kelompok. Komunitas tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses interaksi sosial yang berkelanjutan dan kesamaan tujuan, sehingga menghasilkan pola hubungan yang stabil serta keterikatan emosional dan sosial di antara para anggotanya.¹⁷

Komunitas Sahabat Hijrah (KSH) merupakan komunitas keislaman yang ditujukan bagi muslimah di lingkungan UIN Bukittinggi. Komunitas ini dibentuk oleh mahasiswi yang memiliki kesadaran akan pentingnya proses hijrah, yaitu perubahan diri menuju arah yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Islam. KSH berfungsi sebagai wadah pembinaan keagamaan yang memfasilitasi mahasiswi untuk belajar agama, berbagi pengalaman hijrah, serta saling menguatkan dalam menjalankan kehidupan sesuai ajaran Islam. Meskipun tidak berada di bawah struktur resmi kampus, mayoritas anggota dan sasaran kegiatan KSH berasal dari mahasiswi UIN Bukittinggi. Secara konseptual, KSH berlandaskan pada semangat amar ma'ruf nahi munkar serta prinsip bahwa ilmu agama tidak hanya untuk dipelajari, tetapi juga perlu disebarkan agar memberi manfaat yang lebih luas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mila Rianti selaku pembina dan pelopor KSH (30 Oktober 2025), komunitas ini resmi terbentuk pada pertengahan tahun 2019 dari inisiatif sekelompok kecil mahasiswi yang mengadakan forum

¹⁶ M. Jadky, *Sosiologi Konsep, Teori Dan Metode* (Mitra Wacana Media, 2015).

¹⁷ Rosiady Husaenie Sayuti, *Modal Sosial Dan Pengembangan Masyarakat* (Yogyakarta: Yayasan Sahabat Alam Refflesia, 2024).

keislaman sederhana. Pada masa awal, jumlah anggota masih terbatas dan aktivitas belum berjalan optimal. Kondisi ini semakin terhambat akibat pandemi COVID-19 pada akhir 2019 yang menyebabkan kegiatan KSH terhenti dan komunitas mengalami masa vakum. Pengalaman personal Mila Rianti, seperti penolakan seorang mahasiswi untuk mengikuti kegiatan keagamaan dengan alasan “bukan muslimah”, menjadi refleksi sekaligus motivasi untuk memperkuat pembinaan keagamaan di kalangan mahasiswa. Hal tersebut justru mendorong semangat untuk terus mengajak dan mendampingi mahasiswi dalam proses hijrah.

KSH kembali aktif pada September 2022 seiring masuknya mahasiswa baru, dengan kegiatan rutin Bincang-Bincang Muslimah (BBM) setiap hari Jumat. Sejak tahun 2023, KSH mengalami perkembangan signifikan melalui pelaksanaan program yang lebih terstruktur, baik mingguan, bulanan, maupun tahunan. Selain kajian, KSH juga mengembangkan program Rumah Binaan (Rubin) sebagai wadah pembinaan intensif bagi mahasiswi untuk memperdalam pemahaman agama dan membentuk kebiasaan religius. Rubin tidak bersifat seketat asrama maupun sebebaskan kos, melainkan menekankan kebersamaan, saling mengingatkan, dan penguatan nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan Rubin dipandang penting karena mampu mendukung proses internalisasi nilai-nilai religius secara lebih intens dan berkelanjutan dibandingkan kegiatan yang bersifat periodik.

3. Komunikasi Interpersonal KSH dalam Menginternalisasikan Kesadaran Beragama Anggota pada Dimensi Intelektual

Komunikasi interpersonal secara etimologis berasal dari dua kata, yaitu komunikasi dan interpersonal. Istilah komunikasi bersumber dari bahasa Latin *communis* yang berarti “sama”, dengan akar kata *communico* yang bermakna “berbagi”, serta *communicatio* atau *communicare* yang berarti “membuat sama” atau “menyampaikan sesuatu agar dipahami bersama”. Sementara itu, istilah interpersonal berasal dari bahasa Inggris, yaitu *inter* yang berarti “antara” dan *personal* yang berarti “pribadi”. Dengan demikian, secara etimologis komunikasi

interpersonal dapat dipahami sebagai proses berbagi makna, informasi, atau pesan antara dua individu atau lebih dalam konteks hubungan antarpribadi.¹⁸

Secara terminologis, komunikasi interpersonal yang juga dikenal sebagai komunikasi antarpribadi merupakan proses pertukaran pesan, pikiran, maupun perasaan secara langsung antara dua orang atau lebih dengan tujuan membangun pemahaman bersama, menjalin hubungan sosial, serta memengaruhi perilaku. Menurut Littlejohn, komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara seseorang dengan orang lain. Sejalan dengan itu, DeVito menyatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang berlangsung antara dua individu yang telah memiliki hubungan tertentu dan terjalin melalui berbagai bentuk interaksi.¹⁹ Sementara itu, Deddy Mulyana mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai interaksi langsung antarindividu melalui pertemuan tatap muka, di mana masing-masing pihak dapat secara cepat memahami respons lawan bicara, baik melalui pesan verbal maupun nonverbal.

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi interpersonal memiliki peranan yang sangat penting karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media untuk mengekspresikan emosi, perasaan, dan sikap yang sering kali tidak dapat diungkapkan secara formal. Melalui komunikasi interpersonal, individu dapat membangun kepercayaan, menciptakan kedekatan emosional, serta mengembangkan relasi sosial yang harmonis.²⁰ Dalam konteks keagamaan, komunikasi interpersonal juga menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara lebih mendalam, menyentuh aspek spiritual, serta membentuk kesadaran dan sikap anggota komunitas.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, komunikasi interpersonal dalam Komunitas Sahabat Hijrah (KSH) pada dimensi intelektual ditandai oleh lima aspek utama, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Kelima aspek tersebut terlihat dalam proses penyampaian materi, diskusi, serta interaksi antara pembina dan anggota selama kegiatan berlangsung.

¹⁸ Suriati, Samsinar dan Nur Aisyah Rusnali, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2022). 10

¹⁹ Muhammad Syaf'i Yeyen Rahma Putri, "Penggunaan Whatsapp Sebagai Media Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Perantauan Di Kota Batam," *SCIENTIA Journal* 2, no. 1 (2022).

²⁰ Rio Septian, "Penggunaan Komunikasi Dalam Mengatasi Isu Ham Di Proyek Pembangunan Sirkuit Mandalika," *Jurnal Komunikasi* 15, no. 1 (2024).

Keterbukaan tampak dari adanya ruang diskusi yang memungkinkan anggota untuk bertanya, berpendapat, bahkan menyampaikan perbedaan pandangan secara sopan. Hal ini diperkuat oleh pengalaman anggota yang merasa nyaman karena tidak ada jarak dengan pembina, serta hasil observasi yang menunjukkan adanya sesi berbagi dan tanya jawab dalam kegiatan. Empati terlihat dari sikap saling mendengarkan tanpa menghakimi serta respons pembina yang memahami perbedaan proses berpikir anggota dalam memahami materi.

Sikap mendukung tercermin melalui dorongan untuk terus belajar dan saling membantu, di mana anggota yang lebih memahami diarahkan untuk membantu anggota lain. Sikap positif tampak dari suasana diskusi yang hangat, santai, dan tidak menekan, sehingga anggota merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan. Sementara itu, kesetaraan terlihat dari tidak adanya jarak kaku antara pembina dan anggota, karena seluruh pihak diposisikan sebagai sesama muslimah yang sedang belajar. Secara keseluruhan, komunikasi interpersonal di KSH pada dimensi intelektual berlangsung dalam suasana terbuka, suportif, dan setara, yang mendukung proses internalisasi kesadaran beragama anggota.

Hasil analisa menemukan bahwa, komunikasi interpersonal dalam Komunitas Sahabat Hijrah (KSH) berperan penting dalam proses internalisasi kesadaran beragama pada dimensi intelektual, yaitu aspek pemahaman, pengetahuan, dan cara berpikir anggota terhadap ajaran Islam. Melalui komunikasi yang terjalin antara pembina dan anggota, KSH menjadi sarana bagi anggota untuk menerima, mengolah, dan memahami nilai-nilai keislaman.²¹ Namun, proses internalisasi ini tidak berlangsung secara seragam karena dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang, keberanian berpendapat, serta kesiapan individu dalam berkomunikasi. Sebagian anggota mampu memahami materi dengan cepat, sementara yang lain memerlukan waktu dan pendampingan lebih intensif.

Dalam praktiknya, KSH menyediakan ruang dialog terbuka bagi anggota untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pandangan. Hal ini terlihat dari wawancara dan observasi, khususnya dalam kegiatan di rumah binaan yang mendorong diskusi dan berbagi pengalaman. Meskipun demikian, partisipasi belum merata karena diskusi cenderung didominasi oleh anggota tertentu,

²¹ Dalle, Ambo, and Tobroni Tobroni. "Dimensi-dimensi dalam beragama: Spiritual, intelektual, emosi, etika, dan sosial." *Ikhlās: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2.1 (2025): 151-165.

sementara sebagian lainnya masih pasif. Dari perspektif Joseph A. DeVito, unsur keterbukaan telah diupayakan, namun penerapannya pada tingkat individu masih bervariasi. Empati juga tampak dalam respons pembina yang menghargai setiap pertanyaan tanpa menyalahkan, sejalan dengan prinsip dakwah yang bijaksana sebagaimana QS. An-Nahl ayat 125. Sikap ini membantu menciptakan rasa aman sehingga anggota lebih nyaman dalam mengemukakan pemikiran.²²

Selain itu, sikap mendukung terlihat melalui dorongan untuk saling membantu dalam memahami materi, serta penekanan pada proses belajar bersama, bukan hubungan satu arah. Sikap kesetaraan juga cukup konsisten, di mana pembina berperan sebagai pendamping, sehingga mengurangi jarak hierarkis. Namun, sikap positif dalam komunikasi belum sepenuhnya merata, terlihat dari masih rendahnya partisipasi sebagian anggota dalam diskusi. Secara keseluruhan, komunikasi interpersonal di KSH telah mencerminkan unsur komunikasi efektif menurut DeVito, tetapi masih menghadapi tantangan dalam pemerataan partisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi kesadaran beragama pada dimensi intelektual berlangsung bertahap dan sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu dalam memanfaatkan ruang komunikasi yang tersedia.

4. Komunikasi Interpersonal dalam KSH dalam Menginternalisasikan Kesadaran Beragama Anggota pada Dimensi Ritual

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, komunikasi interpersonal dalam Komunitas Sahabat Hijrah (KSH) pada dimensi ritual berkaitan dengan praktik ibadah dan pembiasaan keagamaan anggota, baik secara individu maupun kolektif. Dimensi ini ditandai oleh lima aspek utama, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan.

Keterbukaan terlihat dari tidak adanya paksaan dalam praktik ibadah, melainkan melalui proses pembiasaan bertahap sesuai kesiapan anggota. Empati tampak dari sikap saling memahami, mendengarkan, dan memberikan dukungan emosional, baik dari pembina maupun sesama anggota, termasuk dalam merespons kondisi emosional peserta saat kegiatan berlangsung. Sikap mendukung tercermin melalui dorongan untuk menjaga konsistensi ibadah,

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 7 (Lentera Hati, 2002).

peringatan secara interpersonal, serta pembiasaan kegiatan seperti doa bersama dan mengaji yang dilakukan secara rutin.

Sikap positif terlihat dari suasana kegiatan yang tenang, nyaman, dan tidak menekan, sehingga anggota dapat menjalankan ibadah dengan khidmat. Sementara itu, kesetaraan tampak dari tidak adanya perbedaan perlakuan antara pembina dan anggota, di mana seluruh pihak diposisikan sebagai sesama muslimah yang sedang belajar. Secara keseluruhan, komunikasi interpersonal dalam KSH pada dimensi ritual berperan dalam membentuk kebiasaan ibadah melalui pendekatan yang bertahap, suportif, dan kolektif, meskipun tingkat penghayatan setiap anggota masih bervariasi.

Berdasarkan Hasil analisa, peneliti menemukan bahwa komunikasi interpersonal dalam Komunitas Sahabat Hijrah menunjukkan adanya pola yang relatif lebih stabil dibandingkan dimensi intelektual. Stabilitas ini terlihat dari konsistensi pelaksanaan praktik ibadah yang selalu hadir dalam setiap kegiatan yang diamati, seperti doa bersama, pembacaan Al-Fatihah, selawat, istighfar, dan doa kafaratul majelis. Selain itu, peneliti juga menemukan adanya penerapan salat subuh secara berjamaah di rumah binaan. Kehadiran praktik ritual yang dilakukan secara berulang dan kolektif tersebut menunjukkan bahwa internalisasi kesadaran beragama pada dimensi ritual lebih mudah terbentuk melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara kontinu dalam kegiatan komunitas.²³

Konsistensi praktik ritual tersebut tidak terlepas dari adanya keterbukaan komunikasi antara pembina dan anggota, maupun sesama anggota. Keterbukaan ini terlihat dari cara pembina menjelaskan bahwa ibadah dipahami sebagai proses pembiasaan yang dilakukan secara bertahap dan tidak bersifat memaksa. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa pembina menekankan pentingnya pemahaman makna ibadah, sementara hasil observasi memperlihatkan bahwa praktik ritual dilakukan secara bersama-sama dan berulang dalam suasana yang tidak menekan. Dalam perspektif Joseph A. DeVito, keterbukaan merupakan unsur penting agar pesan dapat diterima secara mendalam. Dalam konteks KSH,

²³ Shovmayanti, Noor Afy, et al. *Komunikasi Interpersonal*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.

keterbukaan ini berfungsi untuk mengarahkan praktik ritual dari sekadar rutinitas menuju kesadaran beribadah yang lebih reflektif.²⁴

Selain keterbukaan, empati juga muncul sebagai unsur yang menonjol dalam komunikasi interpersonal pada dimensi ritual. Hal ini terlihat terutama dalam kegiatan BBM yang melibatkan respons emosional peserta. Observasi menunjukkan adanya tindakan empatik secara langsung, seperti merangkul dan menenangkan peserta yang menangis. Temuan ini sejalan dengan wawancara yang menyebutkan bahwa pendekatan personal digunakan ketika anggota mengalami kondisi emosional tertentu sehingga dapat menciptakan kenyamanan. Teori DeVito menempatkan empati sebagai unsur komunikasi interpersonal yang menyentuh aspek afektif. Pada praktik KSH, empati memperkuat internalisasi dimensi ritual karena ibadah diposisikan sebagai ruang pemulihan emosional dan spiritual.²⁵

Sikap mendukung dalam komunikasi ritual juga tercermin melalui pembiasaan ibadah yang dilakukan bersama-sama serta adanya pengingat ibadah yang disampaikan secara interpersonal. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan sering kali disesuaikan agar peserta dapat melaksanakan salat tepat waktu. Selain itu, peneliti juga menemukan pada kegiatan di Rubin adanya dorongan untuk mengerjakan salat terlebih dahulu sebelum pulang ke kos masing-masing. Sejalan dengan teori DeVito, sikap mendukung mampu menumbuhkan rasa aman dan mendorong keterlibatan individu. Dalam KSH, dukungan ini memperkuat pembiasaan ritual karena ibadah tidak dipraktikkan secara individual semata, melainkan sebagai aktivitas kolektif yang saling menguatkan.

Sikap positif dalam komunikasi interpersonal pada dimensi ritual tampak relatif lebih kuat dibandingkan dimensi intelektual. Meskipun partisipasi verbal peserta dalam diskusi terkadang rendah, keterlibatan dalam praktik ritual tetap berlangsung secara serempak. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi kesadaran beragama pada dimensi ritual tidak selalu memerlukan keberanian komunikasi verbal atau public speaking yang tinggi, tetapi dapat terbentuk melalui

²⁴ Djerubu, David, et al. *Komunikasi Interpersonal: Teori, Praktik, dan Aplikasinya*. Mifandi Mandiri Digital, 2025.

²⁵ Lutfiyah dkk., "Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prosocial Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam," *Jurnal Psikologi 2*, no. 4 (Juni 2025): 9, <https://doi.org/10.47134/pjp.v2i4.4285>.

pembiasaan, keteladanan, dan suasana kegiatan keagamaan yang nyaman dan tenteram.²⁶

Selain itu, pembiasaan ritual dalam KSH juga didukung oleh suasana kebersamaan yang relatif setara. Maksudnya adalah pembina dan anggota menjalankan praktik ibadah secara bersama-sama tanpa perbedaan perlakuan. Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan dan keterlibatan anggota dalam pelaksanaan ritual belum sepenuhnya merata. Temuan ini mengindikasikan bahwa internalisasi kesadaran beragama pada dimensi ritual masih berada pada tahap pembentukan kebiasaan dan belum sepenuhnya berkembang menjadi kesadaran personal bagi seluruh anggota.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam KSH berperan signifikan dalam proses internalisasi kesadaran beragama anggota pada dimensi ritual melalui pembiasaan ibadah yang dilakukan secara berulang, pendekatan emosional, dan suasana kebersamaan yang setara dan tidak menekan. Komunikasi yang terbangun tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan makna yang memungkinkan anggota memahami ibadah sebagai kebutuhan.

Pola interaksi yang terbuka, empati, dan suportif menciptakan ruang aman bagi anggota untuk terlibat dalam praktik ritual tanpa terpaksa, sehingga proses pembiasaan dapat berlangsung secara alami. Proses internalisasi tersebut berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh kesiapan masing-masing anggota dalam menghayati serta memaknai praktik keagamaan yang dijalankan. Meskipun praktik ritual telah terlaksana secara kolektif dan konsisten, tingkat penghayatan personal setiap anggota menunjukkan variasi, yang mengindikasikan bahwa pembiasaan belum sepenuhnya bertransformasi menjadi kesadaran reflektif pada seluruh partisipan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti komunikasi interpersonal dalam Komunitas Sahabat Hijrah (KSH) berperan penting dalam menginternalisasikan kesadaran beragama

²⁶ Tri Endang Jatmikowati, Bahar Agus Setiawan, dan Sofyan Rofi, "Kesadaran Beragama Ritual dan Verbal Pada Anak Sebagai Perwujudan Pilar Belajar Untuk Mempercayai Dan Meyakini Tuhan Yang Maha Esa," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 02 (Oktober 2022), <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.1874>.

anggota pada dua dimensi, yaitu intelektual dan ritual. Pada dimensi intelektual, komunikasi interpersonal yang ditandai oleh keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan mampu mendorong anggota dalam memahami, mengolah, dan mengembangkan cara berpikir terhadap ajaran Islam. Proses internalisasi pada dimensi ini belum berlangsung secara merata karena dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang, keberanian berpendapat, serta kesiapan individu, sehingga partisipasi dalam diskusi masih cenderung didominasi oleh anggota tertentu. Selanjutnya pada dimensi ritual, komunikasi interpersonal menunjukkan pola yang lebih stabil melalui pembiasaan ibadah yang dilakukan secara berulang dan kolektif. Keterbukaan tanpa paksaan, empati dalam pendampingan, serta dukungan dan suasana kebersamaan yang setara menciptakan lingkungan yang nyaman bagi anggota dalam menjalankan praktik keagamaan. Internalisasi pada dimensi ritual lebih mudah terbentuk, meskipun tingkat penghayatan personal anggota masih bervariasi dan belum sepenuhnya berkembang menjadi kesadaran reflektif.

E. Daftar Pustaka

- Andini, Tasya Rahma, and Faisal Adnan Reza. "Transformasi Religiusitas Remaja: Analisis Strategi Komunitas Sahabat Hijrah Lampung di Bandar Lampung." *Socio Religia* 5.1 (2024).
- Aria Mulyapradana Ade Risna Sari, Joko Suryono, Henik Al Husnawati, dan Marzuki. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. YPAD: Yayasan Putra Adi Dharma, 2025.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2025.
- Candra Darmawan. "Peran Religiusitas Dalam Membentuk Pola Komunikasi Interpersonal Di Kalangan Komunitas Irmah." *Proceeding Conference on Da'wah and Communication Studies* 3 (2024).
- Ervien Zuroidah. "Kesadaran Beragama Pada Masa Remaja." *Maddah: Journal of Advanced Da'wah Management Research* 1, no. 1 (2022).
- Jatmikowati, Tri Endang, Bahar Agus Setiawan, dan Sofyan Rofi. "Kesadaran Beragama Ritual dan Verbal Pada Anak Sebagai Perwujudan Pilar Belajar Untuk Mempercayai Dan Meyakini Tuhan Yang Maha Esa." *Edukasi Islami:*

- Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 02 (Oktober 2022).
<https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.1874>.
- Joseph A. DeVito. *The Interpersonal Communication Book*. Pearson Education, 2016.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Fitrah Manusia Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2025.
- Lailatul Izzah. "Kesadaran Beragama Pada Remaja." *Nathiqiyah* 5, no. 1 (2022).
- Lutfiyah, Fikrie, Muhamad Sabirin, dan Zulfa Jamalie. "Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prosocial Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam." *Jurnal Psikologi* 2, no. 4 (Juni 2025): 9. <https://doi.org/10.47134/pjp.v2i4.4285>.
- M. Jadky. *Sosiologi Konsep, Teori Dan Metode*. Mitra Wacana Media, 2015.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*. 2002.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 7*. Lentera Hati, 2002.
- Muhammad Rijal Fadli. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21, no. 1 (2021).
- Muhammad Syaf'i Yeyen Rahma Putri. "Penggunaan Whatsapp Sebagai Media Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Perantauan Di Kota Batam." *SCIENTIA Journal* 2, no. 1 (2022).
- Nur Sayidah. *Metode Penelitian Disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian*. Sidoarjo: Zivatama Jawara, 2018.
- Rio Septian. "Penggunaan Komunikasi Dalam Mengatasi Isu Ham Di Proyek Pembangunan Sirkuit Mandalika." *Jurnal Komunikasi* 15, no. 1 (2024).
- Rodney Stark dan Charles Y. Glock. *Religion and Society In Tension*. Rand McNally & Company, 1971.
- Rosiady Husaenie Sayuti. *Modal Sosial Dan Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Yayasan Sahabat Alam Refflesia, 2024.
- Saleh, Aris Rahman. "Dimensi Keberagaman dalam Pendidikan." *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN* 2, no. 04 (November 2022): 580-90.
<https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.327>.
- Siti Rahmi. *Komunikasi Interpersonal Dan Hubungannya Dalam Konseling*. 2021.
<https://doi.org/doi:10.52574/syiahkualauniversitypress.206>.

- Ruhmah, Andi Amma. "Syariah Branding pada Komunitas Muslim Millenial (studi pada Sahabat Hijrah Kota Batam)." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 10.1 (2024): 1139-1146.
- Suriati, Samsinar dan Nur Aisyah Rusnali. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2022.
- Shovmayanti, Noor Afy, et al. *Komunikasi Interpersonal*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.
- Djerubu, David, et al. *Komunikasi Interpersonal: Teori, Praktik, dan Aplikasinya*. Mifandi Mandiri Digital, 2025.
- Dalle, Ambo, and Tobroni Tobroni. "Dimensi-dimensi dalam beragama: Spiritual, intelektual, emosi, etika, dan sosial." *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2.1 (2025): 151-165.